

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Matematika merupakan disiplin ilmu yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Walaupun sifat abstrak yang menjadi ciri khas bidang studi ini sering menimbulkan masalah bagi seseorang dalam mempelajarinya, namun pengetahuan dasar matematika dijadikan sebagai dasar untuk bekerja seumur hidup dalam era globalisasi (Hudoyo dalam Abbas, dkk 2007). Karena itu, setiap manusia termasuk siswa perlu menguasai matematika sebagai bekal hidupnya dalam memasuki era globalisasi ini.

Kenyataannya beberapa siswa tidak menyukai matematika yang penuh dengan hitungan, rumus-rumus, bahkan matematika dianggap pelajaran yang membosankan. Beberapa ahli matematika seperti Ruseffendi dan Sriyanto (dalam Soekisno, 2008), mensinyalir kelemahan matematika pada siswa Indonesia, karena pelajaran matematika di sekolah ditakuti bahkan dibenci siswa dan sikap negatif seperti ini muncul karena adanya persepsi bahwa pelajaran matematika yang sulit. Soekisno (2008) juga menambahkan bahwa banyak faktor yang menyebabkan matematika dianggap pelajaran sulit, di antaranya adalah karena materi matematika yang bersifat abstrak, logis, sistematis, dan penuh dengan lambang-lambang dan rumus yang membingungkan. Hal tersebut di atas juga ditemukan pada beberapa siswa SMP Muhammadiyah 1 Medan mengenai pelajaran matematika.

Selain materi-materi dari pelajaran matematika yang masih dianggap sulit oleh kebanyakan siswa, nilai matematika yang diperoleh para siswa juga cenderung menurun. Kecenderungan memurunnya nilai matematika ini dapat dilihat dari hasil Ujian Akhir Nasional yang dilaksanakan setiap tahun. Dari beberapa pelajaran yang diujikan di SMP hasil yang diperoleh cenderung menurun khususnya pada pelajaran Matematika (Andayani, 2007). Bahkan dalam sebuah media cetak Suara Pembaruan yang terbit pada Januari 2007, dikatakan bahwa mutu pendidikan matematika di Indonesia masih rendah. Ketua Asosiasi Guru Matematika Indonesia (AGMI), Firman Syah Noor mengatakan prestasi matematika siswa kelas 8 (setara SMP kelas 2) di Indonesia masih lebih rendah dibandingkan dengan Malaysia dan Singapura yang jumlah jam pengajarannya setiap tahun lebih sedikit dibandingkan Indonesia.

Hasil tes diagnostik yang dilakukan oleh Suryanto dan Somerset (dalam Soekisno, 2008) di 16 sekolah menengah beberapa provinsi di Indonesia juga menginformasikan bahwa hasil tes pada mata pelajaran matematika sangat rendah. Pencapaian nilai hasil belajar siswa untuk bidang studi ini, memang cukup mengkhawatirkan.

Fenomena mengenai rendahnya nilai matematika seperti diungkapkan di atas juga ditemukan di SMP Muhammadiyah 1 Medan. Hal ini diungkap oleh guru matematika yang mengajar di kelas VIII yang menyatakan bahwa selama ini memang nilai matematika masih lebih rendah dibandingkan dengan nilai dalam bidang studi lain. "Nilai matematika anak-anak ini beragam, mulai dari yang paling rendah sampai yang paling bagus pun ada, cuman memang nilainya agak lebih rendah dibanding bidang studi lain".

Rendahnya nilai matematika dapat disebabkan beberapa faktor, salah satunya adalah metode yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Seperti halnya yang dinyatakan oleh Abbas (2007), bahwa rendahnya nilai matematika bukan berarti siswa tidak memiliki kemampuan dalam matematika, tetapi masih banyak unsur-unsur yang terkait dengannya, di antaranya adalah guru.

Rendahnya nilai matematika siswa dapat tergambar dari masih banyaknya siswa mengikuti remedial pada setiap ujian materi pokok Standar Kompetensi (SK) maupun Kompetensi Dasar (KD) yang berakibat pada rendahnya skor rata-rata hasil ujian Nasional (UN) siswa yang terjadi 5 tahun belakangan ini, seperti terlihat pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1**

**Rata-rata Ujian Nasional Matematika SMP Muhammadiyah 1 Medan**

Tahun Pelajaran	Rata-rata
2003/2004	5,37
2004/2005	6,09
2005/2006	6,67
2006/2007	6,40
2007/2008	6,94

Sumber : DKN Hasil Ujian Nasional SMP M. 1 Medan

Peranan guru dalam peningkatan mutu pendidikan dikemukakan oleh Slameto (dalam Sujianto, 2008), dimana hal ini sangat penting dalam peningkatan kualitas siswa dalam belajar matematika dan guru harus benar-benar memperhatikan, memikirkan dan sekaligus merencanakan proses belajar mengajar yang menarik bagi siswa, agar siswa berminat dan bersemangat belajar dan mau

terlibat dalam proses belajar mengajar, sehingga pengajaran tersebut menjadi efektif.

Pembelajaran yang umumnya guru berikan dalam kelas adalah pembelajaran yang masih berpusat pada guru atau penyajian materi pelajaran hanya menggunakan metode-metode tertentu yang dikuasainya. Sejalan dengan hal itu, Departemen Pendidikan Nasional (dalam Hartutik, 2003) menyatakan bahwa dalam pembelajaran matematika di sekolah, sebagian besar guru masih mendominasi proses belajar mengajar dengan menerapkan metode ceramah. Pada umumnya guru memulai pembelajaran, langsung pada pemaparan materi, kemudian pemberian contoh dan selanjutnya mengevaluasi siswa melalui latihan soal. Sejalan dengan hal itu, salah satu guru matematika kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Medan juga menyatakan bahwa metode pembelajaran yang biasa digunakan adalah metode ceramah, dimana guru memulai pelajaran kemudian langsung memaparkan materi dan diikuti dengan beberapa latihan soal. "Biasanya sih ya diterangkan dulu materinya, terus dikasih soal apa latihan gitu. Pernah juga saya cobak pake' metode diskusi, buat kelompok-kelompok gitu, tapi jadinya siswa itu banyak yang nggak aktif". (IR, komunikasi personal, 10 februari 2009)

Pembelajaran seperti ini membuat siswa menerima pelajaran matematika secara pasif dan bahkan hanya menghafal rumus-rumus tanpa memahami makna dan manfaat dari apa yang dipelajari. Haryanti (2000) menyatakan bahwa proses belajar mengajar yang banyak dilakukan adalah metode pembelajaran ceramah dengan cara komunikasi satu arah (*directed teaching*), dimana yang aktif 90%

adalah guru. Strategi pembelajaran seperti inilah yang kemudian menurut Andayani (2007) dapat menjadi salah satu penyebab rendahnya nilai matematika.

Permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan di atas dapat dijawab melalui prinsip-prinsip pendidikan. Bidang pendidikan berperan dalam menerapkan konsep-konsep untuk memahami proses belajar, siswa sebagai orang yang belajar dan metode-metode pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi siswa. Karena psikologi pendidikan meneliti dan memahami tentang variabel-variabel yang menekankan pada hal-hal seperti, bagaimana siswa belajar, bagaimana cara mengajar yang terbaik, bagaimana sebaiknya interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar, serta keefektifan strategi pembelajaran dalam kelas (Henson & Ben F. Eller, 1999).

Strategi pembelajaran itu banyak macamnya, setiap strategi pembelajaran sangat ditentukan oleh tujuan pembelajaran dan kemampuan guru dalam mengelola proses pengajaran (Widyaningsih, dkk, 2008). Salah satu strategi pembelajaran yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas adalah dengan mengubah pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pembelajaran dalam kelompok yang lebih dikenal dengan istilah pembelajaran kooperatif (Andayani, 2007).

Menurut Handayani (2008), pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang heterogen dan dikelompokkan dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Jadi dalam setiap kelompok terdapat peserta didik yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi. Dalam menyelesaikan tugas, anggota saling bekerja sama dan membantu untuk

memahami bahan pelajaran. Situasi dalam pembelajaran kooperatif ini menuntut siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu.

Strategi pembelajaran kooperatif ini mempunyai beberapa tipe di dalamnya, yaitu STAD (*Student Teams Achievement Division*), Jigsaw, *Group Investigation*, *Structural Approach*. Dari beberapa tipe tersebut, menurut Andayani (2007) tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan lebih mudah diterapkan dalam pokok bahasan mata pelajaran matematika SMP adalah *Student Team Achievement Divisions (STAD)*.

Slavin (dalam Arends, 2004) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan performansi siswa dalam tugas akademis dan prestasi belajarnya. Karena dalam pembelajaran kooperatif, siswa dengan kemampuan lebih tinggi akan menjadi tutor bagi siswa dengan kemampuan yang lebih rendah dan bekerjasama dalam mengerjakan tugas akademik. Efek pembelajaran kooperatif ini dapat diketahui melalui penilaian hasil belajar yang dapat menunjukkan sejauh mana suatu tujuan pembelajaran telah tercapai.

Selain strategi pembelajaran yang mempengaruhi hasil belajar siswa, motivasi menjadi salah satu faktor intern yang mempengaruhi hasil belajar. Konsep mengenai motivasi telah memainkan peran yang penting dalam mempelajari perilaku siswa. Hal ini bisa dilihat mengapa beberapa siswa ada yang belajar lebih giat dibandingkan dengan siswa yang lain. Contohnya, mengapa ada beberapa siswa membaca bukunya, sementara yang lain tidak pernah membuka bukunya, mengapa ada siswa yang menggunakan strategi belajar yang efektif sementara yang lain tidak, kemudian mengapa beberapa siswa bertanya kepada guru sementara yang lain tidak. Jawaban dari pertanyaan ini sangat berhubungan

dengan motivasi siswa itu sendiri dan memiliki dampak untuk prestasi akademisnya sekarang dan untuk masa depan (Mattern, 2005).

Motivasi pada dasarnya merupakan sesuatu yang membuat seseorang tetap atau mau menyelesaikan tugasnya. Adanya dorongan tersebut pada mulanya diterjemahkan oleh para ahli sebagai tekanan dari dalam (*inner forces*). Berdasarkan hal tersebut mereka kemudian mengembangkan teori motivasi, seperti pandangan *behavior* yang menyatakan bahwa motivasi didorong oleh adanya *reward*, sementara pandangan sosiokognitif menyatakan bahwa motivasi tersebut dipengaruhi oleh adanya keyakinan, pemikiran, dan emosi individu (Pintrich & Schunk, 2002). Secara keseluruhan Pintrich & Schunk (2002) menterjemahkan motivasi sebagai suatu proses dalam bentuk perbuatan yang memicu dan mempertahankan tujuan yang telah ditetapkan (*goal-directed*). *Goal* atau target dalam motivasi pada seseorang sangat berpengaruh. Menurut mereka *goal* adalah penggerak dan arah dari suatu perilaku. Adanya *goal* itu terutama dikembangkan oleh aliran kognitif, dimana *goal* itu berada dalam pikiran manusia yang mereka usahakan untuk diraih (bukan berdasarkan adanya imbalan atau *reward*). Menurut Woolfolk (2004), *goal* adalah suatu hasil yang ingin diraih individu.

Melihat fenomena mengenai rendahnya nilai matematika dibandingkan dengan bidang studi lain dan pembelajaran yang digunakan di SMP Muhammadiyah I Medan yang masih didominasi dengan pembelajaran tradisional (ceramah) serta *goal orientation* yang dimiliki siswa, maka peneliti merasa perlu untuk meneliti tentang pengaruh strategi pembelajaran dan *goal orientation* terhadap hasil belajar matematika.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka diidentifikasi beberapa permasalahan dalam pembelajaran matematika. Masalah yang akan diteliti adalah masalah yang berkaitan dengan strategi pembelajaran matematika di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 1 Medan di antaranya sebagai berikut : (1) Apakah guru merencanakan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pelajaran? (2) Apakah penerapan strategi pembelajaran kooperatif STAD dan ekspositori berkaitan dengan *goal orientation* siswa? (3) Apakah hasil belajar matematika dapat ditingkatkan dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif STAD atau ekspositori? (4) Apakah hasil belajar dapat dipengaruhi *goal orientation* siswa? (5) Apakah *goal orientation* dapat dikembangkan dalam pembelajaran matematika? (6) Apakah daya tarik bahan ajar dapat mempengaruhi hasil belajar siswa? (7) Bagaimanakah sikap siswa terhadap pembelajaran matematika yang diajar dengan kegiatan pembelajaran ekspositori? (8) Bagaimanakah sikap siswa terhadap pembelajaran matematika yang diajar dengan kegiatan pembelajaran kooperatif STAD? (9) Apakah ada interaksi antara strategi pembelajaran dan *goal orientation* terhadap hasil belajar?

### C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas ternyata banyak sekali yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, terutama hasil belajar matematika. Atas dasar ini maka penelitian ini dibatasi sebagai berikut :

1. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi pembelajaran kooperatif STAD dan ekspositori.
2. *Goal Orientation* yang dilihat adalah *mastery goal orientation dan performance goal orientation*.
3. Hasil belajar matematika dengan materi pelajaran yang disajikan adalah lingkaran semester ganjil Tahun Pelajaran 2009-2010
4. Siswa yang menjadi sasaran adalah siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Medan.

### D. Rumusan Masalah

1. Apakah siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif STAD memperoleh hasil belajar matematika lebih tinggi dibanding siswa yang diajar dengan menggunakan strategi ekspositori?
2. Apakah siswa yang memiliki *mastery goal orientation* memperoleh hasil belajar matematika lebih tinggi dibanding siswa yang memiliki *performance goal orientation*?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan *goal orientation* terhadap hasil belajar matematika?

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif STAD lebih tinggi dari siswa yang diajar dengan pembelajaran ekspositori.
2. Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa yang memiliki *mastery goal orientation* lebih tinggi dari siswa yang memiliki *performance goal orientation*.
3. Untuk mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran dan *goal orientation* terhadap hasil belajar matematika siswa.

### **E. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, hasil penelitian bermanfaat untuk pengembangan keilmuan khususnya pemilihan strategi pembelajaran dalam belajar matematika yang dapat membangkitkan minat guru untuk mempelajari dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran. Bagi dunia ilmu pengetahuan penelitian ini bermanfaat sebagai rujukan bagi peneliti yang akan meneliti tentang pengaruh hasil belajar siswa.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan para guru tentang pengaruh strategi pembelajaran terutama yang menggunakan strategi pembelajaran kooperatif STAD dan ekspositori dan sebagai masukan bagi sekolah dan lembaga-lembaga penyelenggaraan pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas hasil belajar matematika. Selain itu dengan menerapkan strategi

pembelajaran ekspositori diharapkan siswa dapat berinteraksi dan termotivasi untuk meningkatkan hasil belajar matematika. Demikian juga strategi pembelajaran kooperatif STAD yang diharapkan dapat merangsang dan memperkuat kerja sama antar siswa dalam meraih kesuksesan dalam setiap perlakuan kegiatan belajar matematika.